



## **PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN KERETA KATA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYUSUN KALIMAT SISWA KELAS I SEMESTER I MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SDN TULUNGREJO 01 KOTA BATU**

**Luber Firetnaningdyah**  
SD Negeri Tulungrejo 01 Kota Batu

Email : ldyah710@gmail.com

(Naskah Masuk: 24-September-2022, Diterima Untuk Diterbitkan : 26 Oktober 2022-

### **ABSTRAK**

Dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini metode pembelajaran adalah merupakan salah satu metoda didalam membentuk segala hal yang berkaitan dengan pertumbuhan anak, banyak metode yang dilakukan oleh para pendidik diantaranya adalah metode penggunaan media pembelajaran psikologis peserta didik. Kenyataannya cara mengajarkan anak SD bahasa Indonesia bukan perkara yang mudah, terutama pembelajaran yang mendukung keterampilan Menyusun kalimat dengan benar, yang bermanfaat secara konteksdtual dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan Menyusun kalimat dengan benar dikarenakan siswa kurang aktif dan anak yang belum mampu karena kurang menariknya media yang digunakan guru saat mengajar, sehingga berpengaruh untuk peserta didik dalam belajar. Dalam PTK ini yang dimaksud dengan Kereta kata adalah kartu kata atau potongan kertas tebal yang berisi kata ( subyek, predikat, obyek, keterangan ), ditempelkan pada kereta yang dibuat dari kardus bekas pasta gigi yang dirangkai seperti gerbong kereta, dan dimasing2 gerbong diberi angka 1 – 4, dimana akan memudahkan anak menempelkan kata membentuk kalimat berdasarkan susunan yang benar. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Langkah proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan media kereta kata untuk peningkatan keterampilan Menyusun kalimat pada siswa kelas I SD Negeri Tulungrejo 01 kota Batu Tahun ajaran 2022/2023, dan menganalisis hasilnya.. Berdasar Analisa data PTK ini hasil ini cukup tinggi bila dibandingkan pada nilai sebelumnya yaitu 47. berdasarkan data tersebut, maka dari hasil evaluasi pra siklus ke siklus I mngalami kenaikan sebesar 42,55 %. Berdasarkan data pembelajaran dengan media kereta kata dapat meningkatkan kemampuan Menyusun kalimat bagi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan skor pada siklus I sebesar 67 mengalami kenaikan pada siklus II menjadi 85. Jadi hasil pembelajaran dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 26,87 %.

**Kata Kunci :** Media Kereta Kata , Keterampilan Menyusun Kalimat

### **ABSTRACT**

*In the implementation of early childhood education the learning method is one of the methods in shaping all things related to child growth, many methods are used by educators including the method of using learning media. psychology of students. In fact, how to teach elementary school children Indonesian is not an easy matter. , especially learning that supports the skills of constructing sentences correctly, which are contextually useful in everyday life. The observation results show that the low ability to compose sentences correctly is due to students who are less active and children who are not yet able to do so*

*due to the lack of interest in the media used by the teacher when teaching, so that it affects students in learning. In this CAR, what is meant by word trains are word cards or pieces thick paper containing words (subject, predicate, object, description), affixed to a train made from used toothpaste cardboard arranged like a train car, and each car is numbered 1 – 4, which will make it easier for children to stick words to form sentences based on the arrangement correct. The purpose of this study is to: describe the steps of the Indonesian language learning process with word train media to improve skills in constructing sentences in class I students of SD Negeri Tulungrejo 01 Batu city in the academic year 2022/2023, and analyze the results. Based on the PTK data analysis, these results are sufficient high when compared to the previous value of 47. based on these data, the results of the pre-cycle evaluation to cycle I experienced an increase of 42.55%. the score in cycle I was 67 which increased in cycle II to 85. So the learning outcomes from cycle I to cycle II increased by 26.87%.*

**Keywords:** *Word Train Media, Sentence Composing Skills*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memfokuskan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Depdikbud, 2004).

Menurut Direktorat PAUD (2002: 8) Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang berfungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik yang dapat dilakukan di dalam maupun di luar keluarganya. Hal senada juga terdapat dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14, Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lebih lanjut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 28 menyebutkan bentuk-bentuk pendidikan anak usia dini diantaranya: Pertama,

Kompetensi literasi dan numerasi merupakan kompetensi yang fundamental Meski berorientasi pada literasi dan numerasi, KD yang dirujuk adalah KD dari berbagai mata pelajaran diperkuat dengan penguatan Pendidikan Karakter dan Kecakapan hidup (Kemdikbud, 2020) modul literasi dan numerasi

Menurut Elizabeth Sulzby “1986”, Literasi ialah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi “membaca, berbicara, menyimak dan menulis” dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Jika didefinisikan secara singkat, definisi literasi yaitu kemampuan menulis dan membaca.. .

Dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini metode pembelajaran adalah merupakan salah satu metoda didalam membentuk segala hal yang berkaitan dengan pertumbuhan anak, banyak metode yang dilakukan oleh para pendidik diantaranya adalah metode penggunaan media pembelajaran. Pada hakikatnya metode tersebut mendukung dalam proses perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan Permendikbudristek nomor 16 tahun 2022 Pasal 19 tentang standar proses pembelajaran dinyatakan bahwa : Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kenyataannya cara mengajarkan anak SD bahasa Indonesia bukan perkara yang mudah, terutama pembelajaran yang mendukung keterampilan Menyusun kalimat dengan benar, yang bermanfaat secara konteksdtual dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu wajar banyak orang tua yang mengeluhkan masalah yang satu ini. Sebagai guru yang baik tentunya perlu mendampingi proses pembelajaran anak. Terlebih dengan diberlakukannya sistim pembelajaran daring sekolah akibat pandemi Covid-19. Meski begitu orang tua harus bisa membantu mengajarkan Bahasa Indonesia untuk anak SD secara menyenangkan.

Peneliti melakukan pengamatan berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SDN Tulungrejo 01 Tanggal 18 Oktober 2022 memperlihatkan aktivitas belajar dalam pembelajaran kemampuan Menyusun kalimat dengan benar di kelas I SD masih rendah. Hasil observasi menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan Menyusun kalimat dengan benar dikarenakan siswa kurang aktif dan anak yang belum mampu karena kurang menariknya media yang digunakan guru saat mengajar, sehingga berpengaruh untuk peserta didik dalam belajar.

Namun berdasarkan pengalaman, mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas 1 SD sekarang tidak sama dengan materi Bahasa Indonesia pada tahun sebelumnya. Soal dan materi Bahasa Indonesia SD kelas 1 dan 2 sudah mulai sulit dan dibutuhkan kerja keras orang tua membantu cara mengajarkan anak SD.

Untuk menunjang proses mengajar peserta didik di kelas untuk memberikan rangsangan - rangsangan terhadap anak melalui media seperti media kereta kata. Bermain dengan menggunakan kereta kata merupakan alat bagi anak untuk mempermudah dalam Menyusun kalimat. Dalam PTK ini yang dimaksud dengan Kereta kata adalah kartu kata atau potongan kertas tebal yang berisi kata ( subyek, predikat, obyek, keterangan ), ditempelkan pada kereta yang dibuat dari kardus bekas pasta gigi yang dirangkai seperti gerbong kereta, dan dimasing-masing gerbong diberi angka 1 – 4, dimana akan memudahkan anak menempelkan kata membentuk kalimat berdasarkan susunan yang benar.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Langkah proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan media kereta kata untuk peningkatan keterampilan Menyusun kalimat pada siswa kelas I SD Negeri Tulungrejo 01 kota Batu Tahun ajaran 2022/2023, dan menganalisis hasilnya..

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Pembelajaran SD Kelas Rendah**

Di sekolah dasar untuk tingkatan dibagi menjadi dua, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah meliputi dari kelas satu, dua, dan tiga, sedangkan untuk kelas tinggi terdiri dari kelas empat, lima, dan enam (Supandi, 1992: 44). Di Indonesia, rentang usia siswa SD, yaitu antara 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Usia siswa pada kelompok kelas rendah, yaitu 6 atau 7 sampai 8 atau 9 tahun. Siswa yang berada pada kelompok ini termasuk dalam rentangan anak usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi sangat penting, dimana anak perlu mendapatkan dorongan akan potensi yang dimilikinya agar berkembang secara optimal.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa tugas perkembangan siswa sekolah (Makmun, 1995: 68), diantaranya: (a) mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari, (b) mengembangkan kata hati, moralitas, dan suatu skala, nilai-nilai, (c) mencapai kebebasan pribadi, (d) mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) Mulai memandang dunia secara objektif, terjadi pergeseran pemahaman dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) Mulai berpikir secara operasional, (3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) Membentuk dan menghubungkan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan (5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya. Menurut Ausubel (1966), bahan pelajaran yang dipelajari siswa harus 'bermakna' (meaningful). Pembelajaran bermakna (meaningful learning) dimaknai sebagai suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif merupakan fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa.

Pengembangan sikap ilmiah pada siswa kelas rendah dapat dilakukan dengan cara menciptakan pembelajaran, dimana dalam pembelajaran ini siswa akan mempunyai keberanian untuk mengemukakan pendapat, memiliki rasa ingin tahu, memiliki sikap jujur terhadap dirinya dan orang lain, dan mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Dalam pengembangan kreativitas siswa, proses pembelajaran dapat diarahkan sesuai dengan tingkat perkembangannya, misalkan dalam memecahkan permasalahan melalui permainan sehari-hari.

## **2. Media Pembelajaran**

Sadiman (2008: 7) menjelaskan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dalam hal ini adalah proses merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sehingga proses belajar dapat terjalin. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan oleh guru sebagai alat bantu

mengajar. Dalam interaksi pembelajaran, guru menyampaikan pesan ajaran berupa materi pembelajaran kepada siswa.

Selanjutnya Schramm (dalam Putri, 2011: 20) media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Jadi media pembelajaran adalah alat bantu yang dapat digunakan untuk pembelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan pengertian media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar untuk menyampaikan materi agar pesan lebih mudah diterima dan menjadikan siswa lebih termotivasi dan aktif.

Hamalik (dalam Arsyad, 2002: 15) mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Di samping membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.

### 3. *Kartu Kata*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kartu adalah kertas tebal berbentuk persegi panjang. Sedangkan kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Gambar merupakan media yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana.:

Menurut Mohammad Jaruki, 2008: 15) Kartu kata bergambar ini akan menjadi media yang nantinya saat pembelajaran, siswa akan menemui macam-macam kartu yang berbeda tulisan serta gambarnya. Dan dalam penggunaannya bisa divariasikan dengan kartu kalimat dan kartu huruf. Adapun kelebihan dalam kartu kata bergambar menurut (Dina Indriana, 2011: 69), yaitu: Mudah dibawa ke mana-mana. 2) Praktis dalam membuat dan menggunakannya, sehingga kapan pun anak didik bisa belajar dengan baik menggunakan media ini. 3) Gampang diingat karena kartu ini bergambar yang sangat menarik perhatian. 4) Menyenangkan sebagai media pembelajaran, bahkan bisa digunakan dalam permainan

Kartu kata merupakan alat peraga yang digunakan oleh seorang guru dalam mengajar yang berupa kartu dengan bertuliskan kata-kata sesuai dengan tema yang diajarkan. Alat peraga kartu merupakan alat bantu untuk mempermudah anak untuk menyusun kalimat. Alat peraga kartu kata dapat juga membawa kesan yang melekat di hati sehingga anak-anak tidak mudah melupakannya. Dan anak akan mudah mengingat pelajaran yang disampaikan guru. Semakin kecil anak, semakin perlu media visualisasi/konkret yang dapat dipegang, dilihat, dirasakan, dan didengarnya.

Kelebihan Penggunaan Kartu Kata ialah untuk merangsang anak lebih mudah dalam menyusun kalimat dengan benar. Hal ini juga menjadikan anak memiliki minat yang kuat dalam materi tentang menyusun kalimat yang benar. Merangsang kecerdasan dan ingatan anak serta mampu untuk mengembangkan kemampuan kognitif. Memiliki

konsep dalam menyusun kalimat dengan baik. Anak juga dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Anak akan belajar mengenal urutan kalimat sederhana yang benar dengan menggunakan kartu kata.

Kekurangan dari penggunaan Kartu Kata ini, karena terbuat dari kertas dan kardus bekas, jika tidak dirawat dengan baik maka akan mudah rusak, mungkin juga hilang. Menurut Arsyad media adalah yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud tertentu. Media adalah suatu perantara untuk menyampaikan pesan dari si pemberi pesan kepada si penerima pesan dalam memberikan informasi ilmu pengetahuan.

#### 4. Penelitian Terkait

- 1) Rumidjan, Sumanto Sumanto, A. Badawi. 2017. Pengembangan Media Kartu Kata Untuk Melatih Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SD. Jurnal UM. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/1331>. Penelitian ini bertujuan mengembangkan media kartu kata untuk membaca permulaan kelas 1 SD. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil uji coba kelompok kecil diperoleh data sebagai berikut (1) Kesenangan 100%, (2) Keamanan 100%, (3) Kemudahan 100%, (4) Aspek bahasa 96,87%. Berdasarkan uji coba kelompok besar diperoleh data sebagai berikut (1) Kesenangan 94% (2) Keamanan 100% (3) Kemudahan 94% (4) Aspek bahasa 97,18%. Berdasarkan data yang telah diperoleh di atas maka produk media kartu kata ini dapat digunakan tanpa revisi sebagai salah satu alternatif pembelajaran pembelajaran bahasa Indonesia untuk melatih keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD.
- 2) Prapmawatil & Wali Atiningsih. 2021. Penggunaan Media Kartu Kata Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Di Tk Baitul Aziiz Surabaya. Dari hasil observasi siswa dengan indikator, kemampuan anak membedakan bunyi kata dari 15 siswa yang ada, 4 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan, dan 1 siswa dalam kategori berkembang sangat baik. Pada indikator kemampuan anak menyebutkan lambang huruf menurut bunyi, 3 anak berkembang sesuai harapan, dan 3 anak berkembang sangat baik. Pada pertemuan II siklus II terjadi peningkatan. Dari hasil observasi siswa dengan indikator, kemampuan anak membedakan bunyi kata dari 15 siswa yang hadir adalah 2 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan dan 13 anak dalam kategori berkembang sangat baik. Pada indikator kemampuan anak menyebutkan lambang huruf menurut bunyi, 3 anak berkembang sesuai harapan, dan 12 anak berkembang sangat baik
- 3) Nehru Meha, Hengelina Hengelina. 2017. Pengaruh Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Di Bimba Aiueo Unit Alinda Bekasi Utara. Penelitian ini berhasil membuktikan penggunaan media kartu kata bergambar memiliki pengaruh positif dan signifikan sebesar 38,3% terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas B Bimba AIUEO Unit Alinda Bekasi Utara. Kemampuan membaca permulaan siswa yang diberistimulasi membaca (mean skor = 47,80) lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak menerima stimulasi membaca (mean skor =

41,67). Berdasarkan hasil ini berarti media kartu kata bergambar dapat menjadi alternatif pengajaran membaca permulaan untuk diterapkan secara praktis di PAUD.

- 4) Jusmaniarti Jusmaniar. 2012. Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Kartu Kata Dengan Kantong Pintar Di Taman Kanak-Kanak Gadih Ranti Agam. Subyek PTK ini murid TK GadihRanti Lubuk Basung Kabupaten Agam dengan jumlah murid 15orang Tahun Ajaran 2011/2012. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam II Siklus, kemampuan membaca anak pada siklus I umumnya rendah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus I belum mencapai kriteria Ketuntasan Maksimal. Indikator yang belum tercapai adalah menyebutkan suku kata awal, membaca dua suku kata awal dengan lancar, menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol dan lambang. Berdasarkan hasil analisa, maka rencana pada siklus II direvisi kembali dan pada siklus II kemampuan membaca anak terjadi peningkatan.
- 5) *Mediyawati. 2020..* Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui permainan kartu kata bergambar pada anak kelompok B4 di TK Negeri Pembina Bantul. Metode pengumpulan data dalam PTK ini menggunakan observasi, dengan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila 75 % anak sudah mencapai BSH (Berkembang Sesuai Harapan) ataupun BSB (Berkembang Sangat Baik). Adapun teknik analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam membaca permulaan yang berada pada kriteria BSH yang semula 4 anak (25 %) pada Siklus I menjadi 8 anak (47 %) pada Siklus II, artinya mengalami peningkatan sejumlah 22 %. Selanjutnya kemampuan anak yang berada pada kriteria BSB yang semula 4 anak (25 %) pada Siklus I menjadi 5 anak (30 %) pada Siklus II, artinya mengalami peningkatan sejumlah 5 %.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tulungrejo 01 Kecamatan Bumiaji Kota Batu , di kelas I dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang dan dimulai bulan Oktober sampai dengan November 2022.

### **1. Rancangan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian tindakan berbentuk lingkaran (*cycle*) yang berlangsung lebih dari satu kali, hingga tercapai tujuan (harapan) yang diinginkan (Hopkins, 1993), yang dapat digambarkan sebagai berikut :

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti apa yang telah didesain dalam faktor yang diteliti. Nilai pada semester sebelumnya merupakan prestasi belajar awal, sedangkan observasi awal dilakukan untuk dapat mengetahui tindakan yang tepat yang diberikan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa SDN Tulungrejo 01 Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

Dari evaluasi dan observasi awal, maka dalam refleksi ditetapkan bahwa tindakan yang dipergunakan untuk meningkatkan ketrampilan menyusun kalimat siswa SDN Tulungrejo 01 Batu adalah dengan menggunakan media kereta kata.

Dengan berpatokan pada refleksi awal tersebut, maka dilaksanakan penelitian tindakan kelas ini dengan 2 siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tahap Perencanaan, Observasi, Tindakan, dan Refleksi.

Secara lebih rinci prosedur penelitian tindakan untuk siklus pertama dapat dijabarkan sebagai berikut.

### **1. Siklus I**

#### **a. Perencanaan**

- 1) Menyusun Satuan Pembelajaran (SP) dan Rencana Pembelajaran (RP) yang mengacu pada metode Kooperatif Learning.
- 2) Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas ketika metode tersebut diaplikasikan.
- 3) Membuat/mempersiapkan alat bantu mengajar yang diperlukan dalam rangka memperlancar proses pembelajaran tersebut.
- 4) Mendesain alat evaluasi.
- 5) Mempersiapkan prosedur monitoring, kolaboratif kunjungan kelas, format/bahan wawancara siswa.

#### **b. Tindakan**

- a) Siswa dibagi dalam kelompok 3 kelompok berdasarkan minat dan kemampuan anak.
- b) Memberikan tugas yang telah dipersiapkan kepada setiap kelompok dan diberikan setelah pembelajaran.
- c) Setiap anggota kelompok mempelajari materi tentang menyusun kalimat dan saling membantu untuk dapat menguasai bahan ajar.
- d) Secara individual masing-masing anggota mengevaluasi satu sama lain di dalam kelompok untuk penguasaan materi.
- e) Melaksanakan analisis evaluasi.
- f) Memberi penilaian berdasarkan tingkat penguasaan materi.

#### **c. Observasi**

Pada tahap ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat, yaitu:

- a) Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan.
- b) Keberanian dalam mendemonstrasikan ke depan kelas.
- c) Kesulitan yang dialami siswa.
- d) Tanggapan siswa terhadap pembelajaran.
- e) Perhatian, minat, dan motivasi siswa.

#### **d. Refleksi**

Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisa dalam tahap ini. Dari hasil observasi, guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi, apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan prestasi belajar.

Di samping data hasil observasi, dipergunakan pula jurnal yang dibuat oleh guru pada saat guru selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran. Data dari jurnal dapat juga

dipergunakan sebagai acuan bagi guru untuk dapat mengevaluasi dirinya sendiri. Hasil analisa data yang dilaksanakan dalam tahap ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya, dengan tujuan meningkatkan keefektifan proses dan hasil belajar. Misalnya, menyusun kembali anggota kelompok siswa yang tidak sesuai.

## **2. Siklus II**

Tahap-tahap penelitian pada siklus kedua pada prinsipnya sama dengan siklus pertama, tetapi penelitian pada siklus kedua ini berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama.

## **C. Data Penelitian dan Cara Pengambilan Data Penelitian**

Sumber data penelitian ini adalah siswa dan anggota tim peneliti. Jenis data yang didapatkan adalah data kuantitatif dan kualitatif yang terdiri dari: prestasi belajar siswa SDN Tulungrejo 01 Batu ; data hasil observasi terhadap pembelajaran. Cara pengambilan data: data prestasi belajar diambil dengan memberikan tes, data tentang situasi pembelajaran diambil dengan menggunakan lembar observasi.

## **D. Indikator Kerja**

Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan ini bila terjadi perubahan yang lebih baik mengenai proses dan hasil belajar.

## **E. Prosedur Analisis Data**

Untuk menganalisa data yang diperlukan dalam penelitian digunakan pengumpul data sebagai berikut: melaksanakan tes serta membuat rerata nilai tes, membandingkan hasil tes rata-rata siklus I dan II, dan menyimpulkan temuan-temuan dari anggota tim berupa hasil observasi lapangan berdasarkan instrumen yang telah dipersiapkan.

## **5. Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan PTK ini terdiri dari indikator kualitatif dan indikator kuantitatif yang disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan beberapa guru sejawat, terutama yang bertugas sebagai Observer. Indikator keberhasilan secara kualitatif sebagai berikut : pelaksanaan PTK akan diakhiri bila terjadi peningkatan yang riil pada kreativitas guru dalam pembelajaran, yakni suasana belajar aktif, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan mandiri.

Keberhasilan tersebut utamanya dilihat dari pelaksanaan guru dalam pembelajaran, sebagai cerminan guru kreatif dan profesional. Indikator ini juga didukung dengan keberhasilan siswa sebagai responden telah berperilaku aktif , inovatif, kreatif dan menyenangkan serta meningkatnya hasil belajar. Indikator secara kuantitatif ditentukan dengan tercapainya minimal 80 % peserta didik telah mengakui secara valid berdasarkan data yang masuk melalui instrumen dengan hasil minimal mencapai 75 %.

## **7. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara

### **1). Angket**

Angket digunakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini, cara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan responden tentang pelaksanaan berhitung dengan

metode membaca . Bertindak sebagai responden atau pengisi angket adalah guru kolega sebagai observer yang telah mengamati proses dan hasil pembelajaran dalam penelitian ini.

## **2). Observasi**

Sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengamatan dengan model observasi partisipasi aktif. Hal ini bermaksud peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan Pembelajaran berhitung dengan metode membaca , peneliti bersama guru-guru berkolaborasi melibatkan diri dalam setiap kegiatan pembelajaran sambil memecahkan permasalahan siswa dan mengamati proses pembelajaran dalam PTK ini .

Penggunaan strategi seperti ini mengacu pada saran yang dikemukakan oleh Moleong (2005) bahwa peran serta seorang peneliti berada dari satu tempat ke tempat lainnya. Di satu tempat peneliti harus aktif sekali, barangkali di tempat lainnya ia harus diam saja. Alasan peneliti menggunakan model pengamatan ini dimaksudkan agar peran serta peneliti dapat terwujud seutuhnya apabila membaaur secara fisik dengan kelompok komunitas yang ditelitinya. Di samping itu peran serta peneliti akan mudah diterima kelompok komunitas yang diteliti dengan jalan memberi bantuan atau supervisi tertentu yang dibutuhkan mereka. Dalam hal ini upaya pemecahan masalah yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran berhitung dengan metode membaca .

## **3). Diskusi dan Wawancara Mendalam**

Kegiatan wawancara dilakukan dengan peserta didik dan observer untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, pendapat, perasaan, latar belakang. Wawancara dengan peserta didik dilakukan secara lesan dengan menggunakan instrument wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada key informan dalam hal ini guru model peserta yang aktif dalam penerapan metode. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur maksudnya pertanyaan-pernyataan yang diajukan peneliti kepada informan telah dipersiapkan sebelumnya dan sebaliknya wawancara tak terstruktur adalah pertanyaan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh keterangan secara umum mengenai pelaksanaan metode yang efektif. Wawancara tak terstruktur digunakan pula apabila ada jawaban-jawaban dari wawancara terstruktur yang berkembang namun masih relevan dengan masalah penelitian yang dilaksanakan.

## **4). Dokumentasi**

Untuk menentukan dokumen yang tepat dan mendukung pelaksanaan penelitian, maka peneliti akan melakukan telaah terhadap keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen itu dan menentukan relevan tidaknya isi dari dokumen yang dimaksud dalam penelitian. Secara rinci yang dikumpulkan melalui dokumen adalah dokumen yang dapat memberikan masukan data secara kronologis dalam pelaksanaan penelitian yang terdiri dari : Gambaran umum sasaran, Perencanaan tindakan pembelajaran metode , Pelaksanaan tindakan pembelajaran metode , dan . Evaluasi Pelaksanaan tindakan pembelajaran metode.

Dokumentasi dilakukan secara kronologis berdasarkan urutan Tindakan : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi baik pada siklus 1 maupun siklus 2. Hasil dokumentasi difentarisir oleh peneliti secara rapi. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera HP yang banyak dilakukan oleh observer. Dokumentasi Sebagian besar menghasilkan foto kegiatan, dan Sebagian kecil berupa video pembelajaran.

### **3.5. Analisis Data**

Bogdan dan Biklen (2005) menjelaskan bahwa analisis data meliputi kegiatan-kegiatan mempengaruhi data, menatanya, membagi menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, diketemukan yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kegiatan utama seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman (2002) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data dipaparkan sebagai berikut:

#### **1). Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif merupakan catatan tentang peristiwa dan pengalaman yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap dan subyektif mungkin. Bagian deskriptif ini berisi tentang gambaran diri informan, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan.

#### **2). Reduksi Data**

Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi atau membuat rangkuman mengenal inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga. Langkah selanjutnya dalam satuan-satuan atau kategorisasi sambil membuat kode. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkategorisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk matriks secara lebih rinci dan lengkap serta disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk memudahkan penyajian data, maka terlebih dahulu catatan diberi kode tertentu agar mudah dilihat dan dipahami hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

#### **3). Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberi makna. Jika kesimpulan belum mantap maka peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, mereduksi, dan menyajikan serta penarikan kesimpulan kembali dan seterusnya sehingga merupakan suatu siklus Dalam penelitian ini analisis data peneliti lakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil observasi terhadap proses dan hasil belajar siswa , pengakuan siswa dalam angket , hasil wawancara dan studi dokumentasi hasil kerja siswa Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif dilakukan untuk

mengolah data dan menganalisis data non tes yang diperoleh melalui angket.. Dalam analisis data ini digunakan statistik deskriptif ini, peneliti menggunakan program excel, khususnya untuk analisis prosentase.

#### 4) Pengecekan Keabsahan Temuan

Menurut Noeng Muhadjir (2005) yang menyatakan bahwa keterandalan penelitian terletak pada kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, serta dependabilitas. Kredibilitas dapat diupayakan dengan memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Sedang transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas hasil terkait dengan konteks dan waktu penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini yang dapat dilakukan hanyalah pada kredibilitas. Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan baik dengan sumber maupun metode atau melalui cek, cek ulang dan cek silang pada dua atau lebih sumber informasi. Triangulasi dilakukan dengan jalan:

- a) Membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara.
- b) Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan isi dokumen.
- c) Melakukan wawancara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan informan yang sama dalam waktu yang berbeda.
- d) Mengadakan wawancara dengan sumber yang berbeda mengenai pertanyaan yang sama

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Kondisi Awal

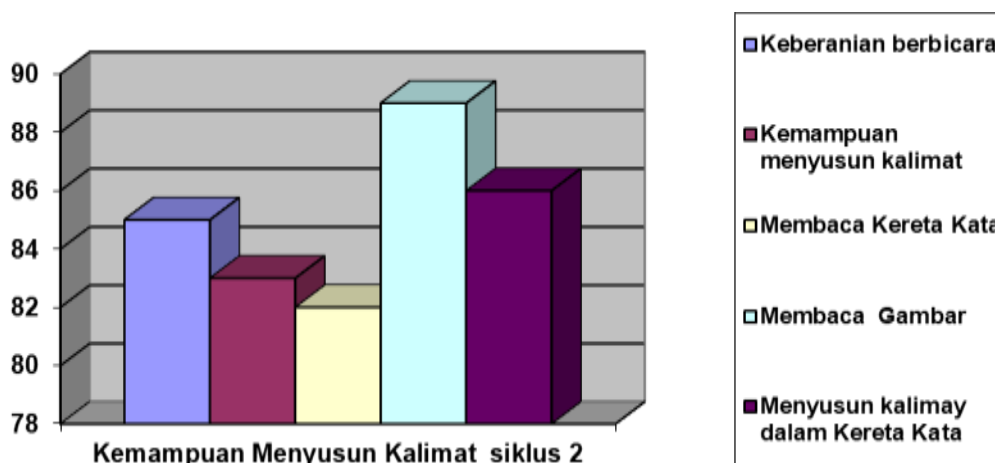
Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam PTK ini dilakukan pengamatan terhadap perilaku atau aktivitas peserta didik yang berhubungan dengan kegiatan membaca dan Menyusun kalimat. Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang yang berhubungan dengan kegiatan membaca Menyusun kalimat. Metode pengumpulan data awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik kelas I SD Negeri Tulungrejo 01 kota Batu. Berdasarkan hasil studi awal tersebut selanjutnya diberikan layanan tindakan oleh peneliti untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam Menyusun kalimat dengan media krerta kata ..

Hasil studi awal tentang kemampuan peserta didik dalam membaca dengan media kartu kata untuk peningkatan Kami sajikan pada table 4.1

Keterangan :

Skor	Interval Skor	Prosentase	Katagori
5	84 – 100	84% – 100%	Sangat Baik(SB)
4	68 – 83	68% - 83%	Baik (B)
3	52 – 67	52% - 67%	Cukup (C)
2	36 – 51	36% - 51%	Kurang (K)
1	20 – 35	20% - 35%	Sangat Kurang (SK)

Data tersebut di atas biar lebih jelas kami sajikan dalam gambar 4.1 sebagai berikut.



Berdasarkan analisis data dari data pada tabel diatas, diketahui bahwa :

- 1) Skor rata rata dari semua aspek membaca dan Menyusun kalimat dengan menggunakan media kereta kata kata bergambar bagi peserta didik pada pra penelitian sebesar 47,00 berada pada katagori Kurang.
- 2) Hanya ada satu aspek yang memiliki nilai cukup, yakni kemampuan membaca gambar dengan skor 53, artinya peserta didik mulai memiliki potensi untuk belajar membaca . Sedang aspek yang lain berada pada katagori kurang..
- 3) Kemampuan menyusun kalimat memiliki skor yang lebih rendah dari skor rata rata semua aspek , juga lebih rendah dari skor rata- rata kemampuan membaca .

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti pada pra penelitian yang berhubungan dengan membaca peserta didik diperoleh data kwalitatip sebagai berikut :

- 1) Sebagian peserta didik belum bisa mengetahui pentingnya dan membaca dan Menyusun kalimat..
- 2) Sebagian besar peserta didik belum mampu menyusun kalimat untuk mengekspresikan emosi.
- 3) Sebagian peserta didik kurang menyadari pentingnya peran kereta kata .
- 4) Semangat peserta didik dalam membaca menggunakan media kehidupan masih relatif rendah.
- 5) Kepercayaan diri peserta didik relatif tinggi untuk belajar membaca .
- 6) Hampir semua peserta didik belum memiliki usaha sebagai bukti meningkatkan kemampuan membaca .
- 7) Sebagian besar peserta didik belum memiliki memiliki inisiatuf untuk melakukan belajar menyusun kalimat ...
- 8) Belum ada peserta didik yang berusaha untuk mampu mempengaruhi temannya untuk belajar menyusun kalimat .
- 9) Hampir semua peserta didik mengaku belum pernah belajar menyusun kalimat dengan bantuan media kartu

## 1. Siklus I

Setelah siswa diberikan materi bahan ajar tentang menyusun kalimat sederhana dengan benar, siswa diharapkan mampu mengerjakan soal untuk menyusun kalimat dengan benar,

tetapi pada siklus I ini pelaksanaan pembelajaran belum berjalan dengan efektif. Hal ini disebabkan karena siswa belum mengerti jenis-jenis kata ( subyek, predikat, obyek, dan keterangan ), sehingga ada sedikit kendala yaitu sebagian siswa kelihatan masih sulit untuk menyusun kalimat dengan benar.

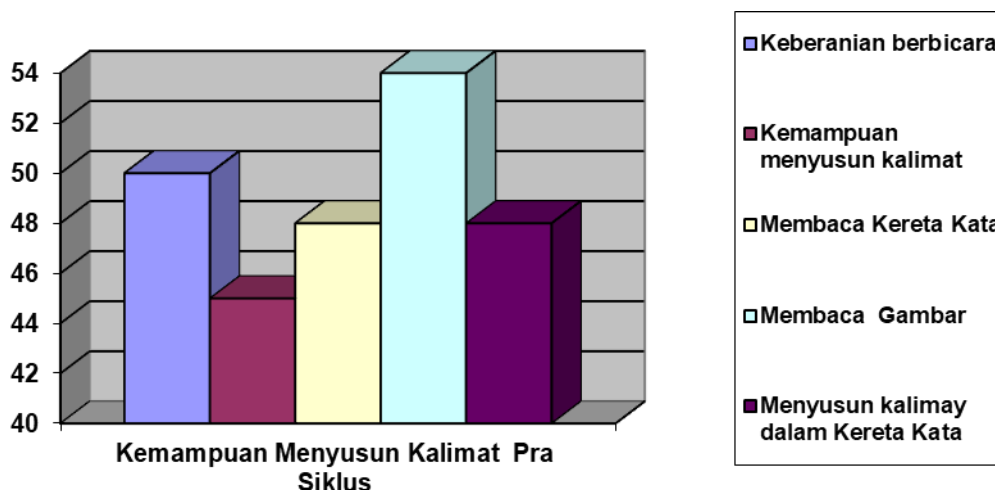
Untuk mengetahui ada atau tidak adanya peningkatan hasil belajar setelah diterapkannya metode penggunaan media kereta kata dalam menyusun kalimat dengan benar, maka dapat dilihat dari rata-rata nilai siswa berdasarkan analisa data penilaian siswa hasil post test dan lembar pengamatan

Dalam pelaksanaan PTK pembelajaran tentang Menyusun kalimat dengan media kereta kata diselenggarakan secara kelompok dengan 3 kali pertemuan,

- . Pertemuan pertama siklus I dilakukan pada pembelajaran Menyusun kalimat dengan media Kereta Kata pada pertemuan pertama terbagi pada 4 tahap yaitu kegiatan pendahuluan , Kegiatan inti , Kegiatan refleksi dan kegiatan penutup ..

Data hasil pembelajaran kami sajikan data sebagai berikut.

No	Kemampuan Siswa	Skor	Katagori
	Keberanian Membaca	69	Cukup
	Kemampuan Menyusun Kalimat	63	Cukup
	Membaca Kereta Kata	67	Cukup
	Membaca Gambar	73	Baik
	Menyusun Kakimat dengan Kereta Kata	63	Cukup
	<b>Rata Rata</b>	<b>67,00</b>	<b>Cukup</b>



Berdasarkan analisis data dari data pada tabel 4.1 diatas, diketahui bahwa :

- 1) Skor rata rata dari semua aspek membaca dengan menggunakan media kartu kata bergambar peserta didik pada pembelajaran siklus I sebesar 64,40 berada pada katagori Cukup.
- 2) Skor rata rata dari semua aspek membaca peserta didik pada pada sikkus I yang terendah adalah kemampuan membaca kartu kata dengan skor 60 yang berada pada katagori Cukup.

- 3) Skor rata rata dari semua aspek membaca peserta didik pada pada siklus I yang tertinggi adalah kemampuan membaca angka dengan skor sebesar 66,5 yang berada pada katagori Cukup mendekati baik.
- 4) Skor rata rata dari aspek membaca gambar sebesar 66 pada katagori cukup,.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti pada pelaksanaan pembelajaran siklus I yang berhubungan dengan membaca peserta didik diperoleh data kwalitatip sebagai berikut :

- 1) Sebagian peserta didik mulai mengetahui pentingnya membaca bagi kehidupan dirinya.
- 2) Sebagian besar peserta didik cukup menghargai kemampuan membaca dalam upaya mengembangkan sikapnya dalam kehidupannya.
- 3) Sebagian besar peserta didik mulai mampu membaca untuk mengekspresikan emosi dalam perilaku pergaulan dengan sesama manusia.
- 4) Sebagian peserta didik semakin menyadari pentingnya peran media gambar dalam menciptakan keberhasilan bernumerasi.
- 5) Semangat peserta didik dalam belajar dengan menggunakan media kehidupan terus mengalami peningkatan.
- 6) Sebagian besar peserta didik melakukan hubungan antar pribadi dengan temannya dengan semakin baik.
- 7) Peserta didik semakin memiliki keberanian untuk membaca .
- 8) Kepercayaan diri peserta didik relatif tinggi untuk belajar membaca , juga semakin meningkat percaya dirinya di bidang kemandirian dalam membaca .
- 9) Hampir semua peserta didik mulai memiliki usaha sebagai bukti meningkatkan kemampuan membaca .
- 10) Sebagian besar peserta didik mulai memiliki inisiatuf untuk melakukan belajar membaca .
- 11) Sebagian besar peserta didik telah berusaha mengatasi rintangan dalam belajar membaca ..
- 12) Peserta didik mulai bersaha untuk mampu mempengaruhi temannya untuk belajar membaca .

Berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif tersebut di atas, dapat diketahui efektifitas layanan bimbingan kelompok pada siklus I dapat meningkatkan membaca . Besarnya peningkatan membaca peserta didik tersaji pada table sebagai berikut :

No	Aspek	Rata Rata Skor		Peningkatan
		Pra Siklus	Siklus 1	
1	Keberanian Membaca	50	69	38,00 %
2	Kemampuan Menyusun Kalimat	45	63	40,00 %
3	Membaca Kereta Kata	43	67	55,81 %
4	Membaca Gambar	52	73	40,38 %
5	Menyusun Kakimat dengan Kereta Kata	45	63	40,00 %
	<b>Rata Rata</b>	<b>47,00</b>	<b>67,00</b>	<b>42,55 %</b>

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia, yakni hasil perolehan rata-rata awal pada pra siklus sebesar 47 mengalami kenaikan sebesar 20 sehingga rata-rata kelas hasil perolehan pada siklus I menjadi 67. Dan disimpulkan bahwa hasil pembelajaran dari pra siklus ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 42,55 %.

### Refleksi Siklus 1

Dalam pelaksanaan siklus 1 PTK ini masih ada beberapa kekurangan yang harus diperbaiki oleh peneliti maupun kekurangan dari peserta didik yang dijadikan sebagai subjek penelitian dalam pelaksanaan pembelajaran Menyusun kalimat dengan media kereta kata pada siklus I tersebut. Adapun kelemahan peneliti dan peserta didik setelah dianalisis dan refleksi dari tindakan pada siklus I akan dijabarkan pada tabel sebagai berikut:

#### Diagnosis Kelemahan Tindakan Siklus I

No	Tindakan yang Belum Baik	Rekomendasi Rencana Tindakan
1	Komunikasi antara peneliti dengan kolaboran dan dengan peserta didik masih perlu ditingkatkan, sehingga lebih bisa meningkatkan keberanian peserta didik untuk berlatih menyusun kalimat.	Peneliti meningkatkan pemahaman tentang Teknik bimbingan kelompok dengan baik dan menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik.
2	Peneliti belum mampu mengenali suasana hati peserta didik dengan baik dalam meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berlatih menyusun kalimat	Peneliti akan lebih memperhatikan suasana dan anggota kelompok, serta memotivasi anggota kelompok untuk lebih sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran.
3	Kegiatan Motivasi yang diberikan peneliti belum bisa dipahami peserta didik. Penjelasan peneliti mengenai media kereta kata kurang dipahami peserta didik. Peneliti masih kesulitan dalam memotivasi peserta didik.	Peneliti akan menggunakan bahasa yang lebih dipahami peserta didik dalam memotivasi dan meningkatkan menjelaskan serta penggunaan kereta kata dalam berlatih menyusun kalimat ..

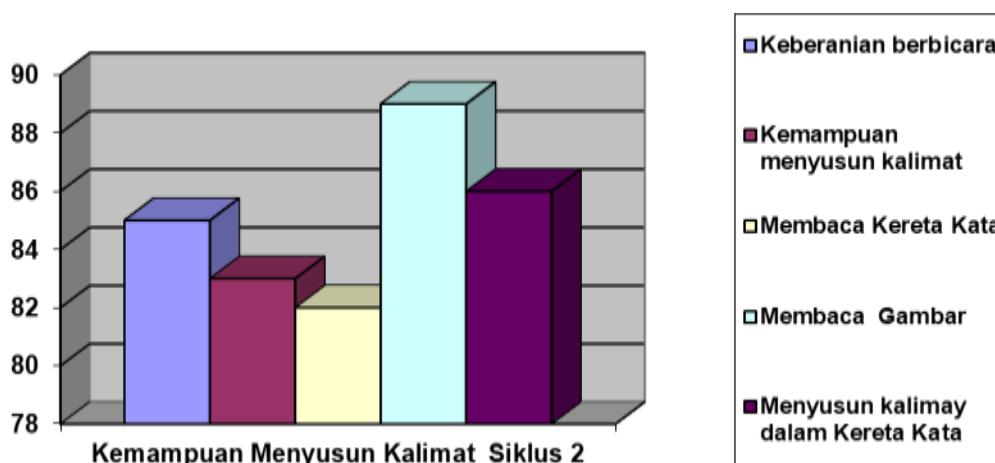
Berdasarkan diagnosis kelemahan pada setiap tahap pembelajaran dengan seperti yang telah dijabarkan di atas maka peneliti memutuskan untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus II. Pada siklus II, peneliti berencana melakukan perbaikan pada kelemahan kelemahan yang ditemukan pada siklus I baik dari kelemahan peneliti, observer, maupun kelemahan dari peserta didik

## 2. Siklus II

Pelaksanaan siklus 2 didasarkan pada hasil refleksi pada siklus 1. Dalam siklus 2 pelaksanaan PTK pembelajaran tentang menyusun kalimat dengan media kereta kata

diselenggarakan secara kelompok dengan 3 kali pertemuan, Pelaksanaan pembelajaran Menyusun kalimat dengan media Kereta Kata pada pertemuan pertama terbagi pada 4 tahap yaitu kegiatan pendahuluan , Kegiatan inti , Kegiatan refleksi dan kegiatan penutup .. Data hasil pembelajaran siklus 2 kami sajikan data sebagai berikut.

No	Kemampuan Siswa	Skor	Katagori
	Keberanian Membaca	85	Baik
	Kemampuan Menyusun Kalimat	83	Baik
	Membaca Kereta Kata	82	Baik
	Membaca Gambar	89	Baik
	Menyusun Kakimat dengan Kereta Kata	86	Baik
	<b>Rata Rata</b>	<b>85,00</b>	<b>Baik</b>



Berdasarkan analisis data dari data pada tabel 4.1 diatas, diketahui bahwa :

- 1) Skor rata rata dari semua aspek membaca dengan menggunakan media kartu kata bergambar peserta didik pada pembelajaran siklus 2 sebesar 85,00 berada pada katagori Baik.
- 2) Skor rata rata dari semua aspek pada sikkus 2 yang terendah adalah kemampuan membaca kereta kata dengan skor 82 yang berada pada katagori baik.
- 3) Skor rata rata dari semua aspek pada sikkus 2 yang tertinggi adalah kemampuan membaca gambar dengan skor sebesar 89 yang berada pada katagori baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti pada pelaksanaan pembelajaran siklus I yang berhubungan dengan membaca peserta didik diperoleh data kwalitatip sebagai berikut :

- 1) Peserta didik menyadari pentingnya membaca dan Menyusun kalimat bagi kehidupan dirinya.
- 2) Sebagian besar peserta didik sangat menghargai kemampuan membaca dalam upaya mengembangkan sikapnya dalam kehidupannya.
- 3) Sebagian besar peserta didik terus berkembang dalam kemampuan membaca dan Menyusun kalimat.

- 4) Sebagian peserta didik semakin menyadari pentingnya peran media kartu kata dan kereta kata dalam menciptakan keberhasilan berlatih Menyusun kalimat.
- 5) Semangat peserta didik dalam belajar membaca dan Menyusun kalimat terus mengalami peningkatan..
- 6) Peserta didik semakin memiliki keberanian untuk membaca dan Menyusun kalimat .
- 7) Sebagian besar peserta didik memiliki inisiatuf untuk melakukan belajar membaca dan menyusun kalimat .

Berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif tersebut di atas, dapat diketahui efektifitas penggunaan media kereta kata dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan Menyusun kalimat pada siklus 2 mengalami peningkatan . Besarnya peningkatan kemampuan membaca dan Menyusun kalimat tersaji pada table sebagai berikut :

No	Aspek	Rata Rata Skor		Peningkatan
		Pra Siklus	Siklus 1	
1	Keberanian Membaca	69	85	23,19 %
2	Kemampuan Menyusun Kalimat	63	83	31,75 %
3	Membaca Kereta Kata	67	82	22,39 %
4	Membaca Gambar	73	89	21,92 %
5	Menyusun Kakimat dengan Kereta Kata	63	86	36,51 %
	<b>Rata Rata</b>	<b>67,00</b>	<b>85,00</b>	<b>26,87 %</b>

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia, yakni hasil perolehan rata-rata awal pada siklus 1 sebesar 67 mengalami kenaikan sebesar 18 sehingga rata-rata kelas hasil perolehan pada siklus I menjadi 65. Dan disimpulkan bahwa hasil pembelajaran dari pra siklus ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 26,87 %.

#### 4. Pembahasan

Dari hasil penelitian tentang situasi pembelajaran dengan media pembelajaran menggunakan kereta kata dalam menyusun kalimat sederhana dengan benar, tampaknya pengajaran dengan menggunakan media ini membuat siklus II lebih bergairah daripada jika diajar dengan tanpa menggunakan media pembelajaran. Di dalam penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar siswa aktif dalam mengerjakan tugas kelompok dan cukup banyak siswa yang mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan guru. Tetapi dalam penelitian ini diketahui pula bahwa frekuensi untuk bertanya masih kurang. Kemungkinan hal ini disebabkan budaya malu masih sangat kuat di dalam diri peserta didik. Dari segi guru, tampaknya pengajaran dengan metode ini sangat memudahkan karena guru lebih mudah menjelaskan jalannya proses belajar mengajar.

Hasil belajar siswa yang dinyatakan dengan rerata skor tes formatif untuk siklus I sebesar 74. Hasil ini cukup tinggi bila dibandingkan pada nilai sebelumnya yaitu 67, karena

siswa lebih siap dalam mengikuti pelajaran. Berdasarkan data tersebut, maka dari hasil evaluasi pra siklus ke siklus I mengalami kenaikan sebesar 7 %. Sedangkan, pada siklus II rata-rata skor formatif sebesar 81, dari hasil ini dapat diketahui bahwa hasil evaluasi pembelajaran siklus I ke siklus II mengalami kenaikan 7 %. Hasil dari siklus II cukup beda dengan siklus I, karena siswa sudah terbiasa dengan mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran, terdorong untuk belajar yang lebih baik, serta merasa lebih terbuka kepada teman kelompoknya untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti.

Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media belajar kereta kata, sangat bermanfaat, utamanya untuk siswa kelas I. Respon siswa terhadap pembelajaran dengan metode ini dapat dikatakan positif, karena sebagian besar siswa menyatakan lebih mudah dan lebih tertarik dalam proses belajar mengajar. Hal ini bisa dipahami karena proses belajar mengajar menjadi bergairah dan tidak membosankan.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari kajian ini adalah kegiatan pembelajaran dengan media kereta kata dalam pembelajaran ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan menjadikan pembelajaran akan lebih bermakna, hal ini ditandai dengan meningkatnya interaksi belajar, minat, motivasi belajar, partisipasi belajar dan prestasi belajar siswa.

Peran penting guru dalam cara mengajar cara Menyusun kalimat dengan benar untuk anak SD di sekolah masih belum maksimal, maka harus didukung oleh peran orang tua di rumah. Guru dalam mengajar Bahasa Indonesia belum semuanya memberikan metode pembelajaran yang mudah dan efektif. Belum semua Guru SD terutama SD kelas awal belum mampu melakukan pembelajaran dengan menggunakan media yang kontekstual atau media benda yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang anak yang mengalami kesulitan dalam Menyusun kalimat dengan menggunakan media yang kontekstual, karena Sebagian guru masih mengajar hitungan dengan menggunakan konsep yang teoritis kurang menggunakan media yang kontekstual. Dan beberapa anak SD kelas 1 masih belum bisa membaca, atau masih kurang lancar membaca, oleh karena itu Seharusnya guru perlu berupaya melakukan berbagai metode untuk meningkatkan kemampuan anak dalam Menyusun kalimat dengan benar.

Peneliti tertarik untuk ikut ambil bagian dalam memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan peningkatan keterampilan Menyusun kalimat dengan benar, dengan metode yang efektif dan efisien. Metode juga dapat memberikan inspirasi pada anak melalui proses hubungan yang selaras antara guru dan anak seiring dengan tujuan pendidikan Jadi jelas bahwa salah satu komponen yang sangat menentukan terhadap berhasil atau tidaknya proses pembelajaran adalah metodenya. Sebab dengan metode, motivasi belajar anak akan bertambah. Sehingga transformasi pelajaran dari guru kepada anak akan mencapai sasaran dan keberhasilan keterampilan Menyusun kalimat dengan benar dengan menggunakan media pembelajaran kereta kata.

Kegiatan bermain menggunakan benda yang ada disekitar anak merupakan salah satu kegiatan yang digemari oleh anak-anak. Hampir setiap anak sangat menikmati Belajar sambil bermain dengan menggunakan media pembelajaran kereta kata, akan membantu anak belajar Menyusun kata dengan mudah.

Berdasarkan analisis data PTK ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan minat siswa kelas I SD Negeri Tulungrejo 01 kota Batu Tahun ajaran 2022/2023 dengan menggunakan kereta kata yang merupakan rangkaian dalam kereta dari beberapa kartu kata. Media pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam proses kegiatan pembelajaran. Dengan adanya media, proses kegiatan belajar mengajar akan semakin dirasakan manfaatnya. Penggunaan media diharapkan akan menimbulkan dampak positif, seperti timbulnya proses pembelajaran yang lebih kondusif, terjadi umpan balik dalam proses belajar mengajar, dan mencapai hasil yang optimal.

Dalam PTK ini dibuktikan bahwa media pembelajaran kereta kata berfungsi mengarahkan siswa untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar tentang Menyusun kalimat. Pengalaman belajar tergantung adanya interaksi siswa dengan media. Dengan penggunaan media kereta kata yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, tentunya akan mempertinggi hasil belajar. Kartu Kata di sini adalah kertas tebal berbentuk persegi panjang. Sedangkan kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Gambar merupakan media yang paling umum dipakai.

Kartu kata yang dirangkai dalam kereta kata akan menjadi media yang nantinya saat pembelajaran, siswa akan menemui macam-macam kartu yang berbeda tulisan serta kata untuk dirangkai menjadi kalimat. Dan dalam penggunaannya bisa divariasikan dengan bergambar diantaranya : 1) Mudah dibawa ke mana-mana. 2) Praktis dalam membuat dan menggunakannya, sehingga kapan pun anak didik bisa belajar dengan baik menggunakan media ini. 3) Gampang diingat karena kartu ini bergambar yang sangat menarik perhatian. 4) Menyenangkan sebagai media pembelajaran, bahkan bisa digunakan dalam permainan.

Pembelajaran membaca dan Menyusun kalimat di SD menjadi bagian penting dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran membaca siswa diharapkan memperoleh informasi serta tanggapan atas berbagai hal, mencari sumber, menyimpulkan, menyaring, menyerap informasi dari bacaan, dan mampu mendalami, menikmati, serta mengambil manfaat bacaan. Jadi, di dalam membaca permulaan bertujuan untuk mendasari kemampuan membaca di tingkat yang lebih lanjut.

Dalam PTK ini untuk meningkatkan kemampuan membaca dan Menyusun kalimat siswa kelas I dengan menggunakan kartu kata disertai gambar. Pengertian Kartu kata adalah suatu kartu kata yang bertuliskan kata-kata yang digunakan sebagai media atau alat dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa. Dalam penggunaannya Guru membagikan kartu kepada siswa 2) Beberapa siswa diminta membaca kartu kata yang dimilikinya 3) Guru meminta siswa memilih dua kata dari kartunya 4) Siswa diminta membuat kalimat yang logis dari kata yang dipilihnya 5) Guru meminta beberapa siswa untuk membuat contoh kalimat tersebut 6) Guru meminta siswa dari masing-masing kelompok kemudian mengumumkan pada kelas, bahwa orang ini akan menyampaikan ceritanya dengan dua kata yang dipilih.

Kelebihan Media Kartu Kata yang dirangkai dalam kereta kata dalam pembelajaran ini adalah : 1) Menjadikan pembelajaran lebih aktif dan kreatif 2) Anak terlibat langsung dalam penggunaan kartu kata 3) Menjadikan guru kreatif dalam menentukan teknik pembelajaran dan membuat media belajar 4) Anak menjadi aktif selama pembelajaran

berlangsung. b) Adapun Kekurangan Media Kartu Kata: 22 1) Perlu persiapan dan membutuhkan waktu yang relatif lama dalam pembuatan kartu 2) Bentuk/potongan kartu tidak sempurna 3) Anak menjadi bosan bila penggunaan teknik dan media pembelajaran tidak bervariasi, dan 4) Membutuhkan waktu yang agak lama dalam praktek penggunaan kartu

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran kereta kata, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan menjadikan pembelajaran akan lebih menarik dan bermakna, hal ini ditandai dengan meningkatnya interaksi belajar, motivasi belajar, minat belajar, partisipasi belajar, dan prestasi belajar siswa.
- 2) Hasil belajar siswa kelas I SD Negeri Tulungrejo 01 kota Batu Tahun ajaran 2022/2023 yang dinyatakan dengan rata-rata skor tes formatif untuk siklus I sebesar 67. Hasil ini cukup tinggi bila dibandingkan pada nilai sebelumnya yaitu 47. berdasarkan data tersebut, maka dari hasil evaluasi pra siklus ke siklus I mengalami kenaikan sebesar 42,55 %.
- 3) Berdasarkan data pembelajaran dengan media kereta kata dapat meningkatkan kemampuan Menyusun kalimat bagi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan skor pada siklus I sebesar 67 mengalami kenaikan pada siklus II menjadi 85. Jadi hasil pembelajaran dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 26,87 %.

### **2. Saran**

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat sederhana dengan benar menggunakan media belajar kereta kata, siswa sangat diharapkan ikut berperan aktif selama proses pembelajaran.
- 2) Perlu dicoba melakukan kombinasi pola pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran dengan menggunakan model belajar yang lain.
- 3) Perlu diberikan pelatihan dan peningkatan kemampuan guru dalam mengembangkan media Pembelajaran agar guru dapat mengembangkan kemampuannya untuk menerapkan pada pokok bahasan lain.

\

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anisa, Putri. 2011. Model Pembelajaran. [Online]. Tersedia: <http://www.academia.edu>
- Arief Sadiman. (2008). Media Pembelajaran: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, Azhar. 2002. Media Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ausubel, D.P. .1968.. Educational Psychology: a Cognitive View. New York: Holt,.

- Bogdan dan Biklen . 2005.. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, inc
- Depdikbud. 2003. UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Depdikbud.
- Depdilbud, 2004. Tahap-Tahap Perkembangan Yang Dilalui Oleh Anak Usia Dini. Jakarta : Depdikbud
- Direktorat PAUD .2002 Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini . Jakarta : Direktorat PAUD
- Hopkins. 1993. Desain Penelitian Tindakan Kelas (Model Ebbut). Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Indriana, Dina. 2011. Ragam Alat Bantu Media Pengajaran. Yogyakarta: DIVA. Press.
- Jaruki, Muhamad. 2008. Bahasa Indonesia Bahasa Kita Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Perbukuan Diknas
- Jusmaniar. 2012. Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Kartu Kata Dengan Kantong Pintar Di Taman Kanak-Kanak Gadih Ranti Agam.
- Kemdikbud, 2020. Prngembangan Modul Literasi Dan Numerasi. Jakarta : Kemdikbud
- Kemdikbudristek. 2022. Permendikbudristek nomor 16 tahun 2022 tentang standar proses pembelajaran . Jakarta : Kemdibudristek
- Makmun .1995, Perkembangan Anak. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Mediyawati. 2020.. Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui permainan kartu kata bergambar pada anak kelompok B4 di TK Negeri Pembina Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/31351>
- Nehru Meha, Hengelina Hengelina. 2017. Pengaruh Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Di Bimba Aiueo Unit Alinda Bekasi Utara. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/1719> JURNAL PAUD
- Prapmawati & Wali Atiningsih. 2021. Penggunaan Media Kartu Kata Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Di Tk Baitul Aziiz Surabaya . <https://media.neliti.com/media/publications/355030-penggunaan-media-kartu-kata-dalam-mening-ab71df57.pdf>
- Rumidjan, Sumanto Sumanto, A. Badawi. 2017. Pengembangan Media Kartu Kata Untuk Melatih Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal UM*. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/1331>
- Schramm, Wilbur. 1985. *The Process and Effect of Mass Communication*. New York: University Of Illinois Press
- Teale, William, & Sulzby, Elizabeth. 1986. *Emergent literacy: Writing and. Reading*. Norwood, NJ: Ablex Publishing Corporation.